

SOEDJATMOKO:

Febr 1959
Mady. Sudarta

DR. ZHIVAGO oleh: BORIS PASTERNAK

SUATU PANDANGAN INDONESIA

Setiap karya seni yang besar seolah-olah membuka mata kita sejiptah untuk kebenaran. Kebenaran yang dirasakan sebagai pengalaman yang langsung tapi tak berwujud, sebagai kesadaran serta kejadian bathin, oleh sipentjipta seni ditangkap, dan dipantulkan, seperti tjahaja matahari ditangkap intan permata dan terbias berpantjaran aneka warna pada facet-nja. Genie sipentjipta seni ialah bahwa dengan karnja ia dapat menggetarkan didalam jiwa sipembatja atau sipendengar irama kebenaran pribadinja sendiri, yang bagi masing² berlainan, tergantung dari sudut penglihatan masing², tergantung pula dari daya dan sifat pemantulan sipentjipta tadi.

Demikianlah tentang setiap karya seni banjaklah yang dapat dikatakan, dan bermatjam-matjamlah hal yang dapat dianggap sebagai sari pati karya itu, namun semuanya itu masih hanya sebagian sadja daripada isi karya tadi. Demikianlah tentang buku Boris Pasternak ini, banjak aspek yang dapat, dan yang memang telah dikemukakan oleh berbagai pengeritik. Begitulah Pasternak ini, berdasarkan penulisan lyrics daripada keindahan alam Rusia serta rasa ke-esean manusia dengan alam itu, diberi nama sebagai the poets' poet, penjair daripada para penjair, seperti djuga symbolisme, dan hubungan mistik dan patriotik antara Pasternak dengan alam dan bangsa Rusia dibahas dengan leluasanja. Begitupun setengah orang telah menjoba menjelami rasa hidup kekeristenan yang menjala-njala didalam buku ini. Orang djuga telah berusaha menempatkan Dr. Zhivago dalam tradisi sastra Rusia, yang menggemakan nama Tolstoy dan Dostoyevsky, dan tentu tak urunglah djuga karya Pasternak ini telah dibahas dan digunakan sebagai sendjata didalam perang dingin.

Seorang Indonesia yang membatja buku ini tentu, setjara intelektuil akan dapat mengikuti semua tjara penghadapan ini, akan tetapi djikalau dalam membatja buku ini kita mendengarkan suara hati kita sendiri, adalah beberapa aspek lain yang berkesan pada kita, dan yang kurang tegas tergambar dalam suatu pengamatan intelektuil semata-mata.

Pembatja Indonesia, mau tak mau, terpaksa, dalam membatja buku ini, membandingkan pengalamannya sendiri didalam revolusi kita dengan gambaran revolusi Russia yang dipentaskan Pasternak ini. Tentu buku ini bukanlah buku pertama, yang melukiskan suatu pengalaman revolusi. Akan tetapi yang chas didalam buku ini, ialah tjara ia dapat membayangkan revolusi sebagai suatu proses sedjarah yang mahadahsjat, yang sebenarnya diluar kemampuan manusia untuk membayangkan, menangkap, mengerti dan merasakannya.

Tjaranja ini ialah dengan melukiskan revolusi, bukan seperti tampaknja dari pusat kekuasaan yang menentukan, melainkan dari sudut seseorang yang kebetulan berada djauh dari pusat lingkaran itu, yang bukan orang dalam, yang djauh pula dari hubungan komunikasi, terputus dari pemberitaan, terasing didalam keluasan dataran benua Eurasia.

Ia menggambarkan gelombang² kejadian yang berpangkal pada peristiwa atau keputusan politik di pusat, tetapi yang stibanja dipeloksok daerah² terasing itu telah merobah sifatnja, sehingga ta' mirip lagi dengan sifat atau maksud semula, dan hanja

merupakan air pasang yang membandjiri tanah luas serta mengobrak-abrikan kehidupan manusia, sebagai salah satu kekuatan diantara kekuatan² tandingan lainnja yang ta' dikenal asalnja dan ta' dimengerti tudjuannja. Maka dengan djalan ini Pasternak telah berhasil mengesankan perbedaan proporsi diantara manusia dengan kedjadian-sedjarah yang mahadahsjat.

Ta' ada tokoh didalam tjeritera ini yang digambarkan dengan lengkap, bahkan tokoh utama Dr. Zhivago ta' terang wajah dan wataknja — dan ada pengritik² yang menganggap hal ini sebagai kelemahan didalam buku ini — akan tetapi agaknja dengan djalan ini oleh pengarang dibajangkan ketjilnja manusia pribadi, dan menghilangnja dia didalam proses sedjarah yang onpersoonlijk ini, seperti setetes air didalam samudera.

Kita menjaksikan runtuhnja masjarakat yang lama, dan bangkitnja suatu susunan yang baru, kita melihat tokoh² yang turut patah didalam rerunthuan zaman yang sudah, dan tumbuhnja manusia² yang berkat sifat²nja, bahkan kadang² berkat kelemahan²nja, muntjul sebentar kepermukaan arus revolusi.

Ia menggambarkan sebentar muntjul, sebentar lenjapnja orang² pemegang peranan didalam revolusi, seperti djuga didalam tjeritera sendiri. (Lara kekasih yang tjantik Dr. Zhivago achirnja hilang sebagai suatu nomor yang terlupa didalam suatu kamp konsentrasi yang ta' dikenal). Ia melukiskan perubahan watak yang terdjadi pada orang² ini, serta luka² yang berbekas pada djiwa mereka itu — seorang guru sekolah rakjat berbudi halus, yang mendjadi algodjo kedjam — mendjadi sadar kembali, dan sesudah rolnja habis, ia dikedjar dan achirnja membunuh diri — betapa tepat dan dekatlah gambaran itu bagi kita. Ia menggoreskan kebingungan dan ketakutan, dan djuga tjara² orang menjesuaikan diri pada keadaan ketakutan itu, dimana „all that's left is the bare shivering human soul, stripped to the last shred,” dan dimana orang membudjuk, menutup diri, menutup mata bagi sifat pengetjut didalam hatinja sendiri „asal selamat sadja.

Beberapa pengritik djuga telah mengemukakan, bahwa Pasternak terlalu banjak bersandar atas koinsidensi, kedjadian yang sangat kebetulan terdjadi. Akan tetapi dilupakanlah oleh mereka, bahwa dimana susunan pergaulan hidup manusia begitu dikotjar-katjirkan, hampir semua kedjadian tampaknja koinsidensi, sebab rangka-pengukur, frame of reference, yang normal dan yang menentukan lajak tidaknja terdjadinja suatu peristiwa didalam rentetan peristiwa² yang sudah, telah rusak pula. Setiap orang yang mengalami revolusi, akan menjadarinja. Bahkan orang² yang didalam tiap masa pantjaroba sematjam itu, masih dapat menjadari hubungan antara kedjadian² yang satu dengan lain, yang masih dapat merasakan arah gerakan sedjarah yang tampaknja tak keruan itu, merangkap sebagai pribadi mungkin terhanjut djuga didalam arus sedjarah itu sendiri.

Terhadap latar belakang kedjadian² ini dibeberkan riwayat hidup, pertjintaan dan runtuhnja tokoh utama, Dr. Zhivago.

Ialah seorang golongan intelligentzia Russia, yang bertradisi revolusioner itu. Dan ia sendiripun, sangat bersimpati dengan tmbulnja revolusi, yang dilihatnja sebagai suatu regenerasi dan pembebasan dari bangsa Rusia.

Tapi makin lama, dengan meradjalelanja paksaan dan terror, makin sukarlah baginja untuk mempertahankan penghargaan intelektuilnja terhadap revolusi, lagipula ia sendiri langsung berhadapan dengannja dalam bentuk dan muka yang seram, kedjam lan ta' masuk akal itu. Didalam bukunja Pasternak, dengan perantaraan salah satu jaripada tokoh²nja berkata: „This has happened several times in the course of history. A thing which has been conceived in a lofty, ideal manner becomes coarse and material. Thus Rome came out of Greece and the Russian Revolution came out of the Russian enlightenment.”

Dr. Zhivago sendiri terhanjut oleh arus revolusi, diombang-ambingkan kian kemari; ia mengungsi ke daerah Ural; ia ditunjuk oleh suatu gerombolan bolshevik dan dijadikan dokternya, terpisah dari keluarganya yang ia ta' akan temui kembali. Tapi dalam pada segala itu, ia ta' dapat memihak. Rasa relativitetnja, rangka-nilai² jang ada padanja, rasa kemerdekaannya sebagai manusia ta' memungkinkannya hanya turut dengan satu pihak. Namun ia bekerdja terus dimana ia bisa, melakukan pekerdjaannya sebagai dokter, sebagai pengarang, dan sebagai penjair.

Tapi makin lama makin kentara, bahwa ta' ada tempat baginja. Ia ditjurigai, sebab ia tetap tinggal sendiri, tak tergolongkan. Bahkan — dan saja rasa hanya seorang Indonesia jang mengingat zaman revolusi akan mengerti artinja — ia ta' sampai menjatakan diri dimanapun djuga. Bajangkanlah seseorang didalam revolusi tanpa mempunyai surat keterangan!! Dan didalam lelakon ini terdjalinlah djuga kisah pertjintaannya dengan Lara. Tetapi akhirnya ia pisah dari kekasihnja dan ia kembali ke Moskow. Ta' ada suatu episode jang lebih mengesankan tragik manusia, penderitaan gerombolan² anak² terlantar disepandjang djalan kereta api dengan gerbong²nja jang ditinggalkan, seperti kisah perdjajanan kaki Dr. Zhivago ke Moskow ini. Di Moskow ia makin terlantar, dan merosot, dan ia mati karena sakit djantung.

Achir jang lemah, dipandang dari sudut tehnik episode jang lebih mengesankan tragik manusia, pennegritik?

Tapi bagi kita di Indonesia, tjukuplah kita melihat disekeliling kita sekarang ini, untuk menjadari bahwa mati lantaran penjakit-djantung ini bukan ditjari².

Dr. Zhivago sendiri waktu masih sehat telah memberikan keterangan untuk ge-djala ini. Ia berkata: „It's the common illness of our time. I think its causes are chiefly moral. The great majority of us are required to live a life of constant, systematic duplicity. Your health is bound to be affected if, day after day, you say the opposite of what you feel, if you grovel before what you dislike and rejoice at what brings you nothing but misfortune. Your nervous system isn't fiction, it's part of your physical body, and your soul exists in space and is inside you, like the teeth in your head. You can't keep violating it with impunity.”

Apakah tjeritera ini hanya suatu tjeritera kegagalan dan kekalahan, suatu kisah kehidupan jang sia²?

Bukan, sebab kehidupan Zhivago ialah suatu kesaksian, suatu kesaksian daripada kesanggupan intrinsik manusia untuk hidup bebas.

Ia mengingatkan kita bahwa disamping hidup „bersedjarah”, disamping hidup politik, masih ada suatu tjara hidup lain, jang berdasarkan pentjaharian kebenaran jang diliputi oleh tjinta kepada hidup, suatu gaja hidup jang bersumber pada kebenaran dan keindahan.

„Man is born to life, not to prepare for life. Life itself, the phenomenon of life, the gift of life is so breathtakingly serious”.....

„Reshaping life! People who can say that have never understood a thing about life — they have never felt breath, its heartbeat, however much they may have seen or done. They look on it as a lump of raw material that needs to be processed by them, to be ennobled by their touch. But life is never a material, a substance to be molded..... Life is constantly renewing and remaking and changing and transfiguring itself.....”

Dan suatu kutipan lain:

„The truth is only sought by individuals, and they break with those who do not love it enough. How many things in the world deserve our loyalty? Very few indeed.

I think one should be loyal to immortality which is another word for life, a stronger word for it.

Kedua passage inilah memberikan kepada kita kesan mengenai suasana buku ini. Dan djuga Lara menjatakannya sambil ia duduk disamping majatnja Dr. Zhivago, merenungkan pertjintaannya: „The riddle of life, the riddle of death, the beauty of genius, the beauty of loving — that, yes we understood. As for such petty trifles as reshaping the world — these things, no thank you, they are not for us.”

Buku ini, biarpun Dr. Zhivago sendiri hantjur, bukan suatu buku jang defaitistis. Malahan sebaliknya, dan pada halaman terachir, jang membawa tjeritera sampai zaman sekarang ini, djatakanlah kepertjajaan akan kembalinja kemerdekaan dan kebebasan: kata pembukaan sekarang sesudah pidato rahasia Krushev, sudah terdengar!

Buku ini oleh orang banjak dianggap, dan dipudji atau dikutuk sebagai suatu karangan anti-Sovjet. Hal itu harus disesalkan. Sebab bukan demikianlah sifatnja. Paling² dapat dikatakan bahwa buku ini bersifat non-Soviet. Sebenarnjalah nilai buku ini tak dapat ditangkap dari sudut penglihatan anti- atau pro-Soviet sadja. Begitupula ia bukan bersifat anti-revolusi. Ia hanja membuka mata kita untuk dimensi manusia didalam proses sedjarah.

Djikalau ia merupakan hukuman, ialah hukuman daripada manusia politik, jang hanja manusia politik sadja. Dan djustru pada dewasa sekarang ini, pesan Dr. Zhivago ini ada artinja bagi kita dinegeri ini.

Dr. Zhivago sebenarnja mengandung suatu peringatan kepada ummat manusia seluruhnja. Ia memperingatkannya, bahwa kehidupan manusia itu ta' dapat ditjakupi oleh politik atau filsafah politik sadja. Tidak peduli politik apa dan filsafah mana. Hidup itu senantiasa terelakkan dari perangkap akal manusia.

Sebab filsafah politik bersandarkan suatu pengertian daripada hidup, dan ia bukan hidup itu sendiri.

Essensi Hidup itu ta' dapat tertuangkan dalam bentuk kata atau pengertian. Ia hanja dapat dialami dalam „rasa”. Setiap pengertian intelektual dan setiap susunan pengertian dalam suatu filsafah tertentu merupakan suatu reduksi daripada kehidupan itu sendiri.

Maka anabila, berdasarkan suatu filsafah politik kita, dari atas, hendak mengatur kehidupan manusia dalam keseluruhannya, atau djikalau dalam kita berpolitik, kita „claim” memiliki kebenaran jang mutlak, kita sebenarnja telah mendjalankan suatu kebangkuhan terhadap hidup itu. Pesan Dr. Zhivago ialah sebaliknya, jaitu jang dapat disebut dengan suatu istilah jang tidak dipakai Pasternak sendiri: *humility of the mind*, akal jang berendah hati.

Ia menggambarkan proses sedjarah bukan sebagai suatu perkembangan unilineair, menurut garis² lurus jang dapat ditentukan sebelumnja oleh kaum revolusioner, melainkan sebagai suatu proses jang mahadahsjat, jang mengandung kekuatan² jang dahsjat pula, jang ta' selalu dan ta' seluruhnja dapat dikendalikan menurut kehendak manusia, jang onpersoonlijk sifatnja, jang djauh lebih besar proporsinja daripada orang² jang merasa mengendalikan dan memimpinnja. Tetapi, bertepatan dengan itu, ia djuga menegakkan kembali kompleksitet dan kekajaan daripada kehidupan manusia, dan ia membandingkannya dengan reduksi kehidupan itu sampai mendjadi teori² politik belaka.

Membitjarakan tjerita Zhivago dan Lara itu, suatu tokoh didalam buku itu berkata: „Never, Never, not even in their moments of richest and wildest happiness, had they lost the sense of what is highest and most ravishing — joy in the whole universe, its form, its beauty, the feeling of their own belonging to it, being part of it.

This computability of the whole was the breath of life to them. And consequently

they were unattracted to the modern fashion of coddling man, exalting him above the rest of nature and worshipping him. A sociology built on this false premise and served up as politics, struck them as pathetically home-made and amateurish beyond their comprehension."

Tentu semuanya ini tidak berarti „djanganlah berpolitik”, melainkan ia merupakan ad'akan supaja dalam usaha kita untuk membawa perkembangan masjarakat kesuatu arah tertentu, djangan kita lupakan manusia sendiri, manusia konkrit. Sebab manusia konkrit, kebahagiaan serta kegirangan hidupnya, ialah satu'nja alasan kita dalam kita berpolitik, jang dapat membenarkan kita didalam kita berpolitik dan jang merupakan ukuran terakhir bagi kita. Djangan sampailah, kita setjara membabi buta menggunakan „these pitiless remedies invented in the name of pity”.

Atau seperti djuga dikatakan pada suatu tempat tentang seorang revolusioner: „In order to do good to others he would have needed besides the principles which filled his mind, an unprincipled heart — the kind of heart that knows of no general cases, but only of particular ones, and has the greatness of small actions”.

Demikianlah buku ini merupakan seruan supaja dalam menggembleng badja tekad politik kita, djanganlah kita melupakan bahwa perikemanusiaanlah jang mendjadi pamornja.

Buku jang penuh filsafah ini ta' mudah dibatja, gaja mengarang sering ta' sedap pula, disamping bagian' jang keindahannya mengharukan.

Akan tetapi mabatja buku ini, seperti segala penghadapan karja-seni jang sunguh, merupakan suatu peristiwa, suatu pengalaman jang mau tak mau mempesona kehidupan kita, ia merobahnja, ia memperkajanja, ia membikin kita merasa rendah hati, seolah-olah kita didjawil, disentuh oleh kebenaran. ***

(madj. Siasat)